

## **Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi PBJ UNNES untuk Mengikuti JLPT pada Era Kenormalan Baru**

**Ai Sumirah Setiawati**

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Semarang, Gd. B4 Kampus Sekaran Gunungpati Semarang, 50229  
Correspondence Email: [ai.sumirah@mail.unnes.ac.id](mailto:ai.sumirah@mail.unnes.ac.id)

### **Abstract**

The Japanese Language Proficiency Test (JLPT) is an event to measure Japanese language skills. Due to the Covid-19 outbreak in March 2020, the JLPT for that year was discontinued. The test will reopen in December 2021 on a limited scale. Then in 2022 another test is planned to be carried out in July and December without restrictions on the participants' domicile. This study aims to determine how prepared the students of the Japanese Language Education Study Program (PBJ) UNNES are to take the JLPT in July 2022. The approach used is quantitative with quantitative descriptive analysis methods. Data collection was carried out using open and closed questionnaires. Based on the results of the questionnaire, it can be concluded that the students of the PBJ UNNES are physically and mentally in good condition and ready to face the test. No one needs special treatment while taking the test due to their physical condition. Then, most of the prospective test takers understand the health protocol during the exam, and are included in the group of people who are obedient in carrying out the protocol. In terms of ability, on average they are classified as students with good learning outcomes, but they rarely do exercises, do not have the ability to study independently, and the readiness of books to support JLPT preparation is still minimal. This condition is worrying and requires appropriate and fast action to overcome it.

**Keywords:** *Readiness, Students, JLPT, New Normal*

### **Abstrak**

Japanese Language Proficiency Test (JLPT) merupakan salah satu ajang mengukur kemampuan bahasa Jepang. Akibat menyebarnya wabah Covid-19 sejak Maret 2020, maka JLPT pada tahun tersebut ditiadakan. Tes ini dibuka kembali pada Desember 2021 dengan skala terbatas. Kemudian pada tahun 2022 tes kembali direncanakan dilakukan pada bulan Juli dan Desember tanpa pembatasan domisili peserta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang (PBJ) UNNES untuk mengikuti JLPT pada bulan Juli 2022. Pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket terbuka dan tertutup. Berdasarkan hasil angket, diketahui bahwa mahasiswa prodi PBJ UNNES secara fisik dan mental dalam kondisi baik dan siap menghadapi tes. Tidak ada yang memerlukan perlakuan khusus saat mengikuti tes dikarenakan kondisi fisik mereka. Kemudian, sebagian besar calon peserta tes memahami protokol kesehatan (prokes) saat ujian, dan termasuk ke dalam golongan orang yang patuh dalam menjalankan prokes. Dilihat dari segi kemampuan, rata-rata mereka tergolong ke dalam mahasiswa dengan hasil belajar yang baik, namun mereka jarang melakukan latihan, tidak memiliki kemampuan belajar mandiri, dan kesiapan buku-buku penunjang persiapan JLPT masih minim. Kondisi ini mengkhawatirkan dan perlu tindakan tepat dan cepat untuk mengatasinya.

**Kata kunci:** *kesiapan, mahasiswa, JLPT, Era Kenormalan Baru*

## **Pendahuluan**

Wabah virus Covid-19 yang mulai merebak di Indonesia sekitar bulan Maret tahun 2020 telah mengubah sistem di hampir semua sektor seperti pendidikan. Pertengahan Maret tahun 2020, khusus dalam bidang pendidikan, pemerintah melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan menerapkan pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Sekolah maupun universitas tidak diperkenankan menyelenggarakan kegiatan akademi secara luring (luar jaringan) di sekolah maupun di kampus.

Imbas dari pandemi Covid-19 ini berpengaruh juga terhadap penyelenggaraan uji kemampuan bahasa Jepang yang biasa ditunggu-tunggu oleh masyarakat pembelajar bahasa Jepang di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Berdasarkan pertimbangan keselamatan, Japan Foundation dan Japan Educational Exchanges and Services Association sebagai pihak penyelenggara tes kemampuan bahasa Jepang yang dikenal dengan JLPT (Japanese Language Proficiency Test), meniadakan tes tersebut pada tahun 2020 (tes bulan Juli dan Desember) dan pada tahun 2021 (tes bulan Juli). Pada bulan Desember 2021, JLPT kembali diselenggarakan secara terbatas, seperti contoh di Indonesia hanya dilakukan di beberapa kota saja, itupun terbatas hanya bagi peserta yang berdasarkan identitas kependudukannya berdomisili di kota tempat tes diadakan. Kemudian, pada tahun 2022 ini, JLPT kembali direncanakan dibuka secara luas tanpa syarat dan pembatasan domisili kependudukan, dan pendaftaran pun telah dilakukan dengan kuota peserta yang banyak seperti penyelenggaraan pada masa normal sebelum terjadi pandemi Covid-19. Hal ini tentu saja dengan penerapan aturan dan protokol kesehatan yang ketat.

Penyelenggaraan tes kemampuan bahasa Jepang atau JLPT pada masa kenormalan baru ini tentu saja ada perbedaan baik dari pihak panitia penyelenggara maupun calon peserta. Sebagai contoh, berbeda dengan waktu sebelum wabah Covid-19 terjadi, pada masa kenormalan baru ini baik panitia maupun peserta harus sama-sama terbebas dari paparan virus Covid-19. Kondisi ini dapat diupayakan dengan persiapan berupa mendapatkan suntikan vaksin minimal 2 kali, menunjukkan hasil tes swab antigen, PCR, dan sebagainya. Selain itu pada saatnya tes baik panitia maupun peserta harus dalam keadaan prima supaya ketika ada paparan virus mereka memiliki daya tahan tubuh yang kuat sehingga tidak ikut terpapar.

Kondisi penyelenggaraan tes yang melibatkan banyak orang dalam suatu tempat seperti JLPT ini menarik untuk diteliti bagaimana kesiapannya. Pada penelitian ini analisis kesiapan hanya difokuskan pada calon peserta saja. Bagaimana kesiapan mereka menghadapi JLPT ini baik dari segi mental, fisik, protokol kesehatan, kemampuan bahasa Jepang yang telah dimiliki dan sebagainya.

Kesiapan yang diteliti di sini bukan hanya sekedar kesiapan mental dan spiritual saja seperti halnya seseorang yang akan menikah ditanya apakah sudah siap lahir dan batin. Kesiapan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana kondisi awal pembelajar (The Japan Foundation, 2015:9) yang dalam hal ini mereka akan menjadi peserta JLPT. Dengan demikian, kesiapan dalam hal ini yaitu kondisi awal yang

dimiliki oleh mahasiswa PBJ UNNES sebagai calon peserta JLPT baik dari segi kesehatan, kemampuan yang telah dimiliki dan lain-lain yang menjadi modal awal ketika mereka akan mengikuti tes.

Analisis kesiapan merupakan hal yang penting dilakukan terutama dalam sebuah desain pembelajaran. Biasanya analisis ini dilakukan untuk mengetahui kondisi calon pembelajar sehingga kita dapat merencanakan sebuah pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi calon pembelajar baik dari segi materi, media, metode pembelajaran dan lainnya. Analisis kesiapan merupakan salah satu langkah awal yang penting dilakukan dalam sebuah desain pembelajaran (Setiawati, 2019:8). Analisis kesiapan perlu juga dilakukan kepada mahasiswa yang akan menjadi peserta JLPT sebagai upaya mencari informasi kesiapan mereka sehingga bisa dijadikan referensi bagi institusi dalam hal ini Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang (Prodi PBJ UNNES) dalam merancang sebuah pembelajaran atau lebih tepatnya pelatihan sebagai persiapan menghadapi JLPT.

Seperti telah diungkapkan pada paragraf sebelum ini bahwa analisis kesiapan merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum merancang suatu pembelajaran. Kajian-kajian mengenai analisis kesiapan ini pun telah banyak dilakukan misalnya kajian literatur mengenai kesiapan pembelajaran secara daring selama masa pandemi Covid-19 (Widodo, Wibowo, & Wagiran, 2020). Widodo dkk dalam pembahasannya mengkaji beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan kesiapan mahasiswa menghadapi pembelajaran secara daring. Dari kajiannya mereka menyatakan bahwa kesiapan belajar online dapat dinilai dari aspek organisasi, mahasiswa, dan dosen.

Penelitian lain yaitu kesiapan institusi pendidikan tinggi di Cordillera dalam pembelajaran yang fleksibel sebagai persiapan sistem pembelajaran pada masa kenormalan baru (Palaoag, Catanes, Austria, & Ingosan, 2020). Penelitian deskriptif mereka gunakan dalam penelitian ini yang secara sistematis menggambarkan situasi bagaimana kesiapan 28 perguruan tinggi di wilayah administratif Cordillera Filipina. Berdasarkan hasil survei diketahui sekitar 89% perguruan tinggi di wilayah tersebut telah menggunakan sistem pembelajaran fleksibel '*Flexible Learning System*' (FLS) dan sekitar 57% perguruan tinggi menyebutkan bahwa FLS tercakup dalam kebijakan kelembagaan mereka. Infrastruktur untuk mendukung FLS juga telah disediakan di antara sebagian besar perguruan tinggi. Kemudian, 24 perguruan tinggi dinyatakan memiliki kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar yang disesuaikan dengan masa kenormalan baru. Lebih lanjut Palaoag dkk menyatakan bahwa terdapat tantangan yang harus diperhatikan dosen dan mahasiswa dalam adaptasi pembelajaran jarak jauh *online* atau *flexible learning*. Berkaitan dengan hasil penelitian mereka menyatakan kesiapan institusi menjadi faktor besar dalam pengambilan keputusan untuk beralih dari sistem pembelajaran tatap muka ke sistem pembelajaran fleksibel atau pembelajaran jarak jauh *online* untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus mengembangkan kerangka kerja mereka sendiri, rencana kesinambungan yang didasarkan pada alat dan sumber daya yang ada di

lembaga masing-masing seperti kemampuan tenaga pendidikan dan staf pengajar, serta kapasitas mahasiswa.

Terakhir, penelitian mengenai refleksi pembelajaran *online* di masa pandemi dan *new normal*: hambatan, kesiapan, solusi, dan inovasi guru (Wakhidah, Erman, Widyaningrum, & Aini, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan pembelajaran *online* saat penyebaran Covid-19 meliputi apa yang terjadi, bagaimana kendalanya, kesiapan guru, solusi, dan inovasi guru untuk meningkatkan pembelajaran. Penelitian metode campuran ini dilakukan terhadap 30 guru SD/MI dan SMP/MTs di berbagai bidang. Pengumpulan data dilakukan dengan survei menggunakan *google form* dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan hambatan pembelajaran *online* berasal dari guru, sekolah, siswa, dan konten materi. Persentase kesiapan guru melakukan pembelajaran *online* sebesar 73,49 (kategori sedang). Solusi yang diberikan berdasarkan hasil penelitian yaitu saran pembenahan infrastruktur pembelajaran *online*, pemberian kuota, guru tidak hanya memberikan tugas tetapi juga melakukan kegiatan, dan meningkatkan keterampilan guru di bidang IT. Inovasi yang disarankan yaitu guru merencanakan *blended learning* dalam *new normal* dan merancang pembelajaran menggunakan aplikasi internet, serta memberdayakan pokja guru.

Contoh-contoh penelitian ini menganalisis bagaimana kesiapan baik pembelajar maupun institusi dalam suatu pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta solusi yang bisa diterapkan. Penelitian mengenai bagaimana kesiapan pembelajar dalam menghadapi suatu tes hanya ditemukan satu penelitian saja yaitu mengenai hubungan ujian nasional dengan kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa jurusan fisioterapi (Kitamura et al., 2021). Kitamura et al. menyelidiki hubungan antara pelatihan klinis, ujian tiruan, dan nilai ujian nasional terapi fisik mahasiswa jurusan fisioterapi, dan kesiapan belajar mandiri mereka, dan mencoba mengidentifikasi faktor-faktor terkait ujian terapi fisik nasional. Dari penelitiannya diketahui bahwa kesiapan belajar mandiri berkorelasi positif dengan nilai ujian fisioterapi nasional, dan juga merupakan faktor yang berhubungan dengan nilai ujian fisioterapi nasional.

Berbeda dengan Kitamura et al., fokus penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesiapan mahasiswa Prodi PBJ UNNES sebelum mengikuti JLPT sebagai upaya penggalan informasi yang dapat dijadikan referensi dalam merancang pelatihan terutama dalam mata kuliah *Nihongo Noryoku Shiken* yang terdapat dalam kurikulum PBJ UNNES saat ini. Mata kuliah ini dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai upaya membantu mahasiswa dalam menghadapi uji kemampuan bahasa Jepang (JLPT) sekaligus untuk memperkaya dan meningkatkan kemampuan bahasa Jepang mereka. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi kebijakan institusi (Prodi PBJ UNNES) terkait dengan penyediaan fasilitas yang diperlukan seperti penyediaan buku-buku latihan, dan bagi tim dosen pengampu dapat menyesuaikan materi pelatihan sesuai dengan kesiapan mahasiswa saat ini.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisisnya menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pada pembahasan disajikan data-data kuantitatif yang dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan instrumen yang digunakan yaitu angket dengan pertanyaan campuran tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertutup terdiri dari dua jenis

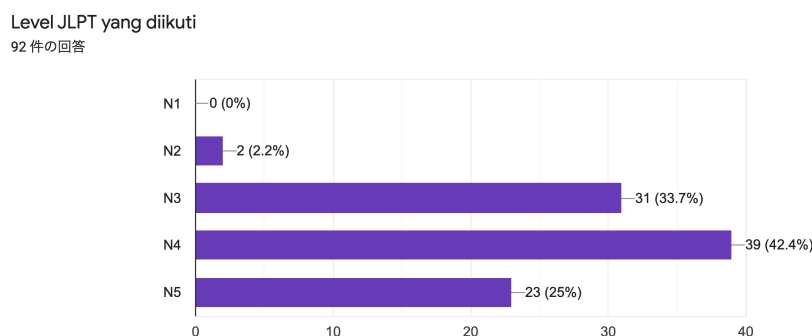
yaitu pertanyaan dengan menggunakan skala Likert dan pertanyaan dengan pilihan jawaban tanpa skala. Angket menggunakan *google form* yang dibuka mulai 22 April hingga 8 Mei 2022. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang masih aktif, dan sampel yang diambil adalah mereka yang telah mendaftar untuk mengikuti JLPT. Berdasarkan responden yang telah mengisi kuesioner, sampel dalam penelitian ini berjumlah 92 orang mahasiswa yang terdiri dari semester 2 sampai dengan semester 10.

## Hasil dan Pembahasan

Data yang dikumpulkan menggunakan angket ini dibagi ke dalam 6 kategori yaitu:

1. Kondisi fisik dan mental (kesehatan, telah melakukan vaksin dll)
2. Pengetahuan tentang JLPT (mata uji dan bagaimana pengerjaannya, termasuk protokol kesehatan yang diberlakukan)
3. Pengetahuan tentang di mana dan bagaimana kondisi tempat tes
4. Kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki saat ini (level JLPT yang telah diikuti dan lulus dan kemampuan bahasa Jepang secara umum yang diketahui berdasarkan hasil belajar selama menjadi mahasiswa aktif)
5. Latihan mandiri yang telah dilakukan mahasiswa
6. Ketersediaan penunjang belajar untuk menghadapi JLPT (buku materi, soal JLPT, dll)

Sebagai data umum, mahasiswa yang telah mendaftar untuk mengikuti JLPT tahun 2022 ini sebanyak 92 orang (berdasarkan jumlah yang menjawab angket), mereka mengikuti tes level N5 hingga N1 dengan rincian sebagai berikut.



Gambar 1. Level ujian yang diikuti mahasiswa

Seperti terlihat pada gambar 1, peserta terbanyak yaitu pada level N4 kemudian pada urutan ke-2 peserta level N3, dan ke-3 peserta level N5.

### ***Kondisi fisik dan mental***

Mengenai kesiapan yang dilihat dari kondisi fisik dan mental, hal yang disurvei yaitu kondisi penglihatan, pendengaran, fisik dengan kebutuhan khusus, tingkat konsentrasi, kesiapan mental, dan motivasi. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa kondisi penglihatan 50% mahasiswa menyatakan baik, dan 23,9% dalam kondisi sangat baik sedangkan kondisi pendengaran, 64,1% mahasiswa menyatakan dalam kondisi baik dan 18,5% dalam kondisi sangat baik. Kemudian, tidak ada satupun

mahasiswa yang secara fisik berkebutuhan khusus sehingga memerlukan perlakuan yang khusus pula saat mengikuti tes. Namun terdapat sebagian kecil dari mereka menyatakan menderita sakit fisik seperti sakit pinggang, leher, dan lainnya yang memungkinkan sedikit mengganggu konsentrasi saat mengerjakan soal tes. Kondisi ini diharapkan dapat menunjang pencapaian hasil tes nanti karena secara fisik dapat dikatakan mereka tidak terlalu terganggu. Seperti hasil penelitian Ernawati dan Aminah (2017) yang menyatakan bahwa kondisi fisik memberikan pengaruh terhadap motivasi, dan motivasi ini juga memberi pengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar (Darmawati, 2017; Oktaviani, 2019; Saputra, Ismet, & Andrizal, 2018; Wartti, 2018).

Berkaitan dengan tingkat konsentrasi, kesiapan mental, dan motivasi, dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kepercayaan diri siap menghadapi tes, memiliki tingkat konsentrasi yang lumayan tinggi, dan motivasi yang tinggi pula. Mengenai kondisi kesehatan, hampir semua mahasiswa menyatakan bahwa mereka dalam kondisi sehat, dan tidak memiliki komorbid. Kemudian, 62% mahasiswa sudah mendapat vaksin sebanyak 2 kali, dan sisanya 38% sudah mendapat vaksin *booster*.

### ***Pengetahuan tentang JLPT***

JLPT atau Japanese Language Proficiency Test yang dalam bahasa Jepang berarti *Nihongo Nouryoku Shiken*, merupakan tes yang diselenggarakan secara serentak di seluruh dunia (The Japan Foundation & JEES, 2019:3). Tes ini merupakan salah satu alat ukur kompetensi bahasa Jepang seseorang yang paling banyak diikuti oleh pembelajar bahasa Jepang dan diakui di seluruh dunia (Wahidati & Rahmawati, 2020:42). Sebagai kriteria kemampuan, JLPT dibagi menjadi 5 tingkatan mulai dari level N5 yang paling rendah hingga N1 sebagai level paling tinggi. Kepemilikan sertifikat JLPT sangat bermanfaat karena sering dijadikan syarat untuk menjadi guru bahasa Jepang, bekerja di perusahaan Jepang di Indonesia, atau bagi mereka yang akan mengikuti program magang di Jepang sebagai *caregiver* atau *tokutei ginou* atau trainee dengan keterampilan tertentu (Setiawati, Wagiran, & Subyantoro, 2021:153).

Mata uji JLPT terdiri dari 3 yaitu pengetahuan kebahasaan (huruf dan kosakata, tata bahasa dan membaca) dan menyimak. Masing-masing soal memiliki ciri khas dan cara mengerjakan yang berbeda. Selain jenis soal yang beragam sistem penilaian dan standar kelulusan juga memiliki aturan tersendiri. Mahasiswa sebagai calon peserta tes harus mengetahui sistem ini agar dapat menyesuaikan dengan upaya dan gaya belajar yang dilakukan agar berhasil dalam tes tersebut. Lalu apakah mahasiswa memahami sistem ini perlu diketahui kesiapannya. Berdasarkan hasil angket, 63% mahasiswa menyatakan sudah paham dan 22,8% menyatakan sangat paham. Berdasarkan hasil ini diprediksikan tidak ada kekhawatiran pada saatnya tes mahasiswa bingung ketika mengerjakan soal sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil.

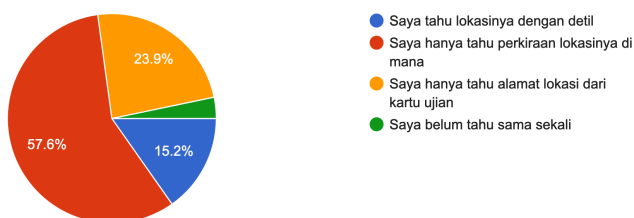
Selain tentang sistem JLPT, sebagian besar mahasiswa juga sudah memahami protokol kesehatan yang diberlakukan pada saatnya tes seperti memakai masker, cuci tangan menggunakan sabun, menunjukkan hasil swab antigen negatif dan lain-lain. Mereka juga menyatakan bahwa masing-masing termasuk yang taat dan patuh terhadap protokol kesehatan.

### ***Pengetahuan tentang di mana dan bagaimana kondisi tempat tes***

Selain kesiapan diri dari segi kesehatan dan pemahaman sistem ujian, pengetahuan tentang lokasi ujian juga tidak kalah penting. Karena saat ini waktu pelaksanaan tes masih jauh, paling tidak peserta mengetahui perkiraan letak lokasi ujian, dan menjelang hari pelaksanaan tes mereka seharusnya sudah meninjau lokasi ujian untuk mengetahui ruang tempat mereka melaksanakan ujian.

Mengenai kesiapan ini, hanya 3,3% saja mahasiswa menyatakan sama sekali belum mengetahui lokasi ujian. Sisanya, 23,9% menjawab hanya mengetahui lokasi ujian dari kartu ujian saja, 15,2% sudah tahu lokasinya dengan detail, dan paling banyak 57,6% mahasiswa menjawab hanya tahu perkiraan lokasinya di mana.

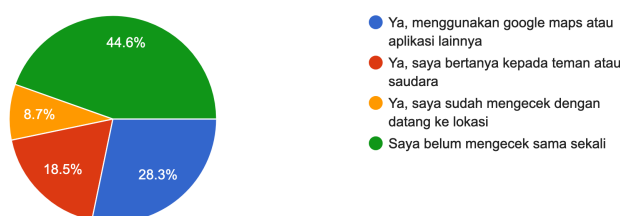
7. Apakah Anda sudah tahu lokasi tempat Anda mengikuti JLPT nanti?  
92 件の回答



Gambar 2. Kondisi kesiapan mahasiswa dalam hal pengetahuan tentang lokasi ujian

Kemudian, bagaimana upaya mahasiswa dalam mencari tahu atau mengecek di mana dan bagaimana lokasi ujian dapat dilihat pada diagram berikut. Responden paling banyak menyatakan belum mengecek sama sekali. Kemungkinan karena waktu tes masih jauh. Sisanya telah melakukan pengecekan yang sebagian besar menggunakan google maps atau aplikasi lainnya, bertanya kepada teman atau saudara yang mengetahui lokasi ujian dan bahkan ada yang sudah mengecek dengan datang langsung ke lokasi ujian.

8. Apakah Anda sudah mengecek lokasi ujian?  
92 件の回答

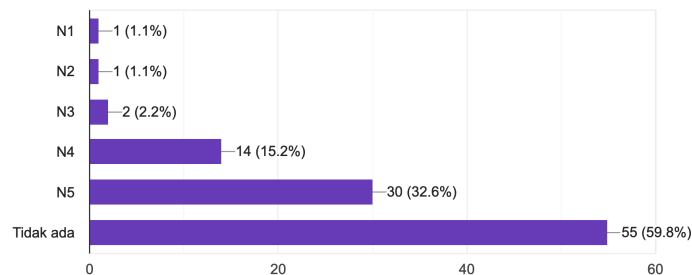


Gambar 3. Cara yang dilakukan untuk mengecek lokasi ujian

**Kondisi kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki saat ini**

Kesiapan yang paling utama yaitu tentang bagaimana kondisi kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki oleh mahasiswa saat ini. Di antara semua mahasiswa yang menjawab angket, sebagian telah memiliki sertifikat JLPT yang diprediksikan merupakan sertifikat di bawah level yang akan diikuti pada tahun ini. Sebanyak 59,8% menyatakan sama sekali belum memiliki sertifikat JLPT, yang kemungkinan mereka adalah peserta ujian level N5 yang baru pertama kali mengikutinya.

Sertifikat JLPT yang dimiliki saat ini  
92 件の回答



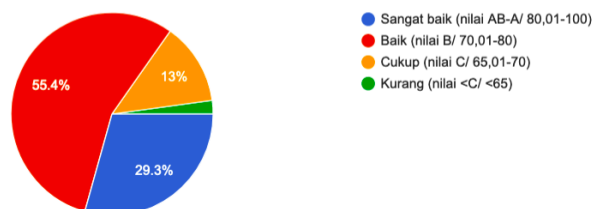
Gambar 4. Kondisi kepemilikan sertifikat JLPT saat ini

Secara umum kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki oleh mahasiswa saat ini berdasarkan hasil belajar yang dicapai hingga sekarang, dapat dilihat pada gambar berikut.

17. Bagaimana hasil belajar bahasa Jepang Anda hingga saat ini?



92 件の回答



Gambar 5. Kondisi kemampuan bahasa Jepang Mahasiswa

Berdasarkan data pada gambar 6, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan bahasa Jepang yang baik. Hal ini dapat dijadikan modal awal bagi mereka untuk menambah kemampuan berbahasa Jepang dengan cepat dan baik pula. Bagi pengampu mata kuliah atau kegiatan pelatihan JLPT dapat menyesuaikan metode pengajaran/ pelatihan yang sesuai dengan kondisi tersebut.

### ***Latihan mandiri yang telah dilakukan mahasiswa***

Unsur kesiapan lain yang ditinjau dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya latihan mandiri yang telah dilakukan oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa kurang dari setengah jumlah mahasiswa menyatakan sering melakukan latihan mandiri (43,5%). Kemudian sebanyak 51,1% menyatakan jarang latihan. Kondisi ini cukup mengkhawatirkan karena meskipun mahasiswa memiliki modal dasar hasil belajar yang baik, tetapi jika kurang berlatih dapat berpengaruh juga terhadap hasil belajar atau dalam hal ini berupa hasil tes (Yulianti, 2014). Dari data tersebut juga dapat disimpulkan bahwa kesadaran untuk melakukan belajar secara mandiri mahasiswa masih sangat kurang. Kemandirian belajar juga sama seperti upaya latihan, sangat berpengaruh terhadap hasil belajar (Sari, Wardhana, & Oesman, 2018)



### ***Ketersediaan penunjang belajar untuk menghadapi JLPT***

Informasi ketersediaan buku atau bahan ajar yang dapat menunjang persiapan dalam menghadapi JLPT juga perlu diketahui oleh pengampu atau pengajar yang akan memberi pelatihan JLPT. Buku ini dapat berbentuk fisik yang dicetak maupun berbentuk *soft file* atau *e-book*. Berdasarkan hasil angket buku-buku yang berkaitan dengan persiapan JLPT, 14 orang responden menyatakan belum memiliki buku atau bahan ajar lainnya berkaitan dengan JLPT, sisanya menyatakan memiliki buku kumpulan soal JLPT atau buku-buku lainnya yang dibuat untuk berlatih dan menambah kemampuan bahasa Jepang dalam rangka menghadapi JLPT. Contoh buku tersebut yaitu “*Goukaku dekiru*” yang tersedia dalam setiap level JLPT, “*JLPT mondaishuu*”, “*Nihongo Noryoku Shiken Taisaku*”, buku-buku kiat sukses terbitan Gakushudo dan lain-lain. Di antara responden ada juga yang menjawab mereka berlatih menggunakan aplikasi. Dilihat dari jawaban responden dapat dikatakan bahwa ketersediaan buku penunjang JLPT masih sangat minim. Hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi pencapaian hasil tes.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari segi kesehatan baik fisik maupun mental, tingkat konsentrasi, motivasi, dan pengetahuan mengenai JLPT mahasiswa dapat dikatakan memiliki kesiapan yang baik. Begitu pula halnya dengan kemampuan bahasa Jepang yang dilihat dari hasil belajar mereka hingga saat ini, ada dalam kategori baik. Hal ini diharapkan akan berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil JLPT.

Namun, memiliki kesiapan fisik dan mental serta modal kemampuan bahasa Jepang yang baik belum cukup dan masih dalam kondisi mengkhawatirkan karena mereka jarang melakukan latihan, tidak memiliki kemampuan belajar mandiri, dan kesiapan buku-buku penunjang persiapan JLPT masih minim. Untuk itu, perlu latihan yang intensif bagi mereka bukan hanya dalam mata kuliah Nihongo Noryoku Shiken saja tetapi juga kegiatan latihan di luar kelas.

Bagi mereka yang masih belum memiliki buku penunjang atau masih sedikit, saat ini dapat mengunduh secara gratis buku-buku berkaitan dengan JLPT di tautan <https://freejapanesebooks.com/jlpt-books-collection/>.

### **Rujukan**

- Darmawati, J. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Sma Negeri Di Kota Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 1(1), 79. Retrieved from <https://doi.org/10.26740/jepk.v1n1.p79-90>
- Ernawati, L., & Aminah, Y. S. (2017). Pengaruh Kondisi Fisik Siswa Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa Kelas X Ma Nu Ibtidaul Falah Kudus Tahun Ajaran 2015/2016. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), 268–276.
- Kitamura, M., Yoshizawa, T., Okamoto, N., Ota, K., Akihiko, K., Yoshida, K., & Shuichi, Y. (2021). Rigaku Ryōhō Gakka Gakusei ni okeru Kokka Shiken to Jiko Kettei-gata Gakushū Redinesu to no Kanren. *Rigaku Ryōhō Kagaku*, 36(6), 893–896.
- Oktaviani. (2019). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Cara Belajar Terhadap

- Prestasi Belajar Siswa SMKN 5 di Kota Batam. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Palaoag, T. D., Catanes, J. G., Austria, R., & Ingosan, J. S. (2020). Prepping the new normal: The readiness of higher education institutions in cordillera on flexible learning. *ACM International Conference Proceeding Series*, 178–182. Retrieved from <https://doi.org/10.1145/3416797.3416829>
- Saputra, H. D., Ismet, F., & Andrizal, A. (2018). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(1), 25–30. Retrieved from <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.168>
- Sari, A., Wardhana, C. K., & Oesman, A. M. (2018). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Jepang Siswa Kelas XI Ibb Man Magelang. *CHI'E Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang (Journal of Japanese Learning and Teaching)*, 6(1), 15–19. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chie>
- Setiawati, A. S. (2019). *Teknik Pembelajaran Bahasa Jepang Teori dan Contoh Praktik Pembelajaran di Kelas*. (A.M.S.B. Oesman,Ed.) (1st ed.). Semarang: CV Mahata (Magna Raharja Tama).
- Setiawati, A. S., Wagiran, W., & Subyantoro, S. (2021). Evaluating the learning goal attainment in Nihongo Noryoku Shiken N5 course. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 25(2), 151–161. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/pep.v25i2.43128>
- The Japan Foundation. (2015). *Nihongo Kyōshi no Yakuwari/ Kōsu Dezain*. Tokyo: Hitsuji Shobo.
- The Japan Foundation, & (JEES), J. E. E. S. (2019). *December 2019. Journal of Electronics and Informatics* (Vol. 2019). Retrieved from 10.36548/jei.2019.2
- Wahidati, L., & Rahmawati, D. (2020). Persepsi Mahasiswa tentang Kesulitan yang Dihadapi Saat Menempuh JLPT: Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 3(1), 41. Retrieved from <https://doi.org/10.22146/jla.55862>
- Wakhidah, N., Erman, E., Widyaningrum, A., & Aini, V. N. (2021). Reflection Online Learning During Pandemic and New Normal: Barriers, Readiness, Solutions, and Teacher Innovation. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 464. Retrieved from <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i3.31093>
- Warti, E. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 177–185. Retrieved from <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.273>
- Widodo, S. F. A., Wibowo, Y. E., & Wagiran, W. (2020). Online learning readiness during the Covid-19 pandemic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1700(1), 1–5. Retrieved from <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1700/1/012033>
- Yulianti, V. (2014). Pemanfaatan E-learning untuk Latihan Kanji dan Tata Bahasa Jepang untuk Tingkat Menengah. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 2(4), 229–236.